

PENDEKATAN ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN *YOUTH CULTURAL CENTER* DI JALAN SOEKARNO HATTA, BANDUNG

Raisha Nisrina Mauliddiva ¹, Nur Laela Latifah ²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: raisha.nisrina@mhs.itenas.ac.id, ela@itenas.ac.id

Abstrak

Youth cultural center di Jalan Soekarno Hatta dirancang sebagai wadah aktivitas generasi muda yang terus berkembang pesat, khususnya dalam bidang kreativitas, edukasi, dan rekreasi. Keterbatasan fasilitas representatif bagi anak muda melatarbelakangi perancangan ini, sehingga tujuan utama desain adalah menghadirkan pusat kegiatan modern yang fungsional, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan seni, komunitas, dan kolaborasi lintas disiplin. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, studi preseden, dan survei lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan kebutuhan ruang, pola aktivitas, serta potensi penerapan arsitektur modern dalam konteks lokal. Konsep perancangan mengacu pada prinsip modern architecture dengan pendekatan DAPA (Design Approach for Public Architecture) yang menekankan keterbukaan, fleksibilitas, serta integrasi ruang dalam dan luar. Nilai kebaruan dari desain ini terletak pada penggabungan prinsip modern dengan elemen lanskap hijau serta program kegiatan yang relevan dengan gaya hidup generasi muda, sehingga tercipta bangunan yang tidak hanya menjadi ikon arsitektur modern tetapi juga ruang interaksi representatif. Luaran perancangan berupa usulan desain Youth Cultural Center “Sawala” dengan fasilitas utama auditorium, ruang kreatif, serta area publik yang mampu mendukung aktivitas kolaboratif dan memperkuat peran anak muda dalam perkembangan kota.

Kata Kunci: Arsitektur Modern, Le Corbusier, Youth Cultural Center

Abstract

The youth cultural center on Soekarno Hatta Street is designed as a facility for the rapidly growing young generation, particularly in the fields of creativity, education, and recreation. The lack of representative facilities for youth serves as the main background of this project, with the primary goal of creating a modern cultural hub that is functional, efficient, and adaptable to artistic, community, and collaborative needs. The applied method is qualitative-descriptive, combining literature review, precedent study, and site survey. The collected data were analyzed to identify spatial requirements, activity patterns, and the potential application of modern architecture within the local context. The design concept refers to the principles of modern architecture through the DAPA (Design Approach for Public Architecture), emphasizing openness, flexibility, and integration between indoor and outdoor spaces. The novelty of the project lies in merging modern principles with green landscape elements and youth-oriented programs, resulting in a building that is not only a modern architectural icon but also a representative space for interaction. The final output is the design proposal of the “Sawala” Youth Cultural Center, featuring key facilities such as an auditorium, creative studios, and public areas that support collaboration and strengthen the role of youth in urban development.

Keywords: Le Corbusier, Modern Architecture, Youth Cultural Center

1. Pendahuluan

Kota Bandung dikenal sebagai kota kreatif dengan ekosistem komunitas yang dinamis dan diakui dunia melalui penetapannya sebagai UNESCO *Creative City of Design* sejak tahun 2015 [1]. Dinamika tersebut melahirkan banyak komunitas seni, budaya, dan kreativitas anak muda yang membutuhkan wadah representatif untuk berekspresi, berkolaborasi, sekaligus mengembangkan potensi diri. Namun, fasilitas yang mampu menampung aktivitas bidang tersebut masih terbatas, sehingga sering kali kegiatan anak muda tersebar di ruang-ruang publik yang tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan mereka [2]. Kehadiran *youth cultural center* menjadi penting sebagai sarana yang dapat mengakomodasi aktivitas kreatif, edukatif, dan rekreatif generasi muda Bandung.

Secara demografis, potensi pengguna *youth cultural center* di Bandung sangat besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk usia 15–19 tahun mencapai sekitar 388,6 ribu jiwa, sedangkan usia 20–24 tahun sekitar 426,0 ribu jiwa, sehingga total pemuda usia produktif di rentang 15–24 tahun mencapai kurang lebih 815 ribu jiwa pada tahun 2024 [3]. Angka ini menunjukkan betapa dominannya kelompok usia muda dalam struktur penduduk Bandung. Kehadiran fasilitas yang mampu menyalurkan energi kreatif mereka sangat dibutuhkan, baik untuk kepentingan pengembangan bakat individu maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia kota secara keseluruhan.

Pemilihan lokasi di Jalan Soekarno Hatta didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas. Jalan ini merupakan salah satu arteri primer di Bandung yang menjadi jalur utama penghubung antarkawasan metropolitan [4]. Lokasi tersebut memberikan kemudahan akses bagi berbagai lapisan masyarakat serta memperluas jangkauan layanan pusat kegiatan pemuda. Selain itu, kehadiran bangunan publik di koridor arteri dapat menambah vitalitas kawasan sekaligus menjadi ikon baru yang memperkuat citra Bandung sebagai kota kreatif.

Penerapan arsitektur modern dalam perancangan *youth cultural center* di Jalan Soekarno Hatta, Bandung, dipandang relevan karena mampu menghadirkan ruang yang fungsional, efisien, dan adaptif bagi aktivitas generasi muda. Lima prinsip Le Corbusier menjadi landasan penting yaitu pilotis untuk menciptakan ruang terbuka publik, denah bebas untuk fleksibilitas fungsi, fasad bebas untuk ekspresi kontemporer, jendela memanjang untuk pencahayaan alami, serta taman atap sebagai ruang komunal sekaligus ekologis [5].

Pemilihan prinsip modernisme ini didorong oleh kebutuhan ruang budaya yang dinamis, sekaligus tetap memberi peluang integrasi nilai lokal dalam desain. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pusat kebudayaan modern berperan penting sebagai ruang interaksi dan pengembangan sosial yang mampu merespons kebutuhan kontemporer masyarakat [6]. Dengan demikian, *youth cultural center* diharapkan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wadah pengembangan kreativitas, interaksi lintas komunitas, dan penguatan identitas kultural pemuda Bandung pada era global.

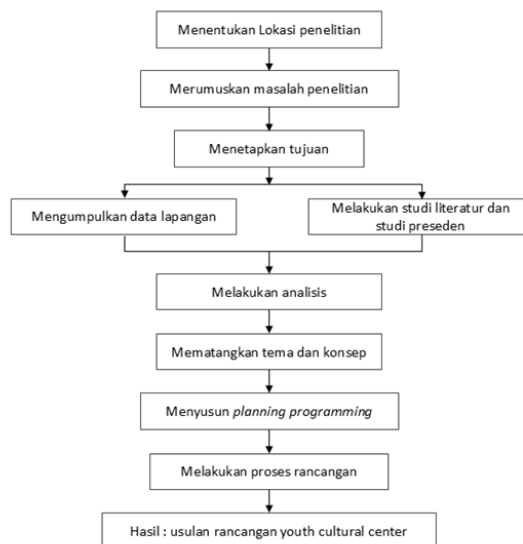
2. Metode/ Proses Kreatif

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan *youth cultural center* ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Proses penelitian diawali dengan penentuan lokasi penelitian, yaitu di Jalan Soekarno Hatta, Bandung, yang dipilih karena memiliki aksesibilitas tinggi serta kedekatan dengan kawasan pendidikan dan komunitas pemuda. Tahap berikutnya adalah perumusan masalah penelitian, yang difokuskan pada kebutuhan ruang budaya bagi generasi muda Bandung serta penerapan prinsip arsitektur modern sebagai solusi desain.

Selanjutnya, ditetapkan tujuan penelitian, yaitu merancang pusat kebudayaan pemuda yang fungsional. Tahap berikutnya mencakup dua kegiatan utama, yaitu pengumpulan data lapangan melalui survei kondisi eksisting dan potensi kawasan, serta studi literatur dan studi preseden untuk memperoleh landasan teoritis dan pembandingan desain dari proyek sejenis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis guna menemukan kebutuhan ruang, pola aktivitas, serta potensi integrasi prinsip arsitektur modern dalam konteks lokal. Setelah itu, dilakukan perumusan tema dan konsep perancangan yang selanjutnya dituangkan ke dalam *planning programming* sebagai dasar penyusunan rancangan arsitektur. Tahap akhir adalah proses perancangan arsitektur, yang menghasilkan usulan desain *Youth Cultural Center* “Sawala” dengan penerapan lima prinsip arsitektur modern menurut Le Corbusier, sehingga mampu menjawab kebutuhan ruang budaya pemuda Bandung pada era globalisasi. Terlihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Penelitian

2.2 Fungsi Bangunan *Youth Cultural Center*

Fungsi utama bangunan *youth cultural center* adalah sebagai pusat kegiatan yang dirancang untuk menampung berbagai aktivitas dan ekspresi kreatif para remaja, khususnya dalam bidang seni dan budaya lokal. Fasilitas ini dilengkapi dengan ruang-ruang kelas yang disesuaikan dengan masing-masing bidang, seperti musik, tari, seni rupa atau kerajinan tangan, dan bahasa daerah, guna mendukung proses pembelajaran budaya setempat [7].

Secara umum, *youth cultural center* berperan sebagai wadah sosial dan rekreasi yang ditujukan bagi remaja. Tempat ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan berbagai aspek seperti fisik, sosial, emosional, hingga kognitif, serta menjadi sarana untuk bersenang-senang, membangun relasi, dan memperoleh pengakuan diri. Selain kegiatan terstruktur, remaja juga dapat mengikuti aktivitas bebas seperti bermain, bersosialisasi, diskusi kelompok, maupun kegiatan luar ruang [7].

Tidak hanya itu, pusat ini juga menyediakan program-program keterampilan melalui kelas-kelas yang telah dirancang secara sistematis. Fokus utamanya adalah pada pengembangan kemampuan dalam bidang seni dan budaya tradisional, namun tetap disesuaikan dengan tren, minat, serta gaya hidup remaja masa kini [7].

2.3 Definisi Tema

Definisi arsitektur modern adalah *international style* yang menganut *form follows function*. Bentuk *platonian solid* yang serba kotak, tak berdekorasi, dan pengulangan yang monoton, merupakan ciri arsitektur modern. Suasana degradatif ditampilkan oleh adanya arsitektur modern yang telah tidak mampu membedakan dirinya dari sebarang bangunan (arsitektur itu lebih dari sekedar bangunan), dimana gubahan olah seni atau olah nalar atau keduanya tidak jelas karena prosesnya telah sedemikian mekanistik dan terformulasi keinginan untuk mendongkrak kembali degradasi tersebut [8] [9].

Gaya *international style* mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1920–1930 sebagai reaksi terhadap kejenuhan akan ornamen yang dianggap berlebihan dan tidak fungsional. Prinsip-prinsip dasar seperti *architecture as volume*, penggunaan modul, dan penghindaran dekorasi tempel melahirkan karakter khas yaitu bentuk geometris sederhana, minim ornamen, penggunaan material modern seperti kaca, baja, dan beton, serta bukaan lebar dan atap datar yang menunjukkan kejujuran konstruksi [10].

Arsitektur modern di kota Bandung umumnya telah mengalami banyak penyimpangan karena penerapannya tidak sesuai dengan ciri-ciri awal arsitektur modern yang berasal dari Eropa dengan iklim subtropis empat musim. Awalnya, arsitektur modern berkembang sebagai respons terhadap revolusi industri menggunakan material seperti besi, baja, dan kaca dengan menekankan pada *simplicity* dan efisiensi praktis. Desain awal bersifat monoton dan minim dekorasi, tetapi sangat fungsional dan terkonsep. Namun kini banyak bangunan di Bandung yang hanya mengikuti gaya visual (*style*) tanpa membawa nilai filosofi atau prinsip dasar modernisme, sehingga karakter arsitektur modern yang sebenarnya telah banyak diabaikan [8] [11].

Perancangan Youth Cultural Center “Sawala” menerapkan prinsip desain yang diperkenalkan oleh arsitek Le Corbusier sebagai pedoman teknis dalam merancang bangunan bergaya arsitektur modern. Kelima poin [12] tersebut dijelaskan pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Penerapan Prinsip Arsitektur Menurut Le Corbusier pada Bangunan

Prinsip	Massa Bangunan	Lanskap	Selubung	Ruang Dalam/ Interior
Pilotis , yaitu penggantian dinding Lantai Dasar oleh deretan kolom beton bertulang yang berfungsi untuk menahan beban struktural sekaligus menjadi dasar lahirnya nilai estetika yang baru.	Bangunan terangkat, memberikan kesan ringan	Ruang terbuka di bawah bangunan	Struktur kolom terbuka	Area bawah bangunan dapat difungsikan untuk publik
Free design of the ground plan , yaitu desain dengan denah terbuka dengan menghilangkan dinding antarruang, dimana dinding digunakan hanya pada area yang benar-benar diperlukan.	Denah fleksibel	-	-	Tanpa sekat atau dinding penyangga beban antarruang
Free design of the facade , yaitu pemisahan dinding perimeter bangunan dari fungsi strukturalnya melalui penerapan dinding nonstruktural pada fasad. Dengan demikian, fasad tidak lagi harus berupa dinding masif sehingga dan dapat didesain dengan lebih bebas.	-	-	Fasad tidak menanggung beban struktural	Ruang dalam lebih fleksibel
Horizontal window , yaitu penerapan jendela memanjang horizontal pada dinding fasad, yang berfungsi untuk memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan agar sehingga ruang memperoleh penerangan alami secara merata sekaligus memberikan view ke lingkungan sekitarnya.	-	-	Fasad dengan bukaan horizontal	Pencahayaan alami dan pandangan keluar
Roof garden , yaitu taman yang dialokasikan di atas atap datar beton untuk menghadirkan suasana alam pada bangunan, sekaligus berfungsi untuk meningkatkan kualitas udara di sekitarnya dan melindungi permukaan atap tersebut.	-	Atap sebagai area hijau	-	-

3. Diskusi/ Proses Desain

Youth Cultural Center "Sawala" dirancang pada tapak strategis di persimpangan antara Jl. Soekarno-Hatta dan Jl. Rancabolang, Bandung. Lokasi ini merupakan koridor perkotaan yang berkembang pesat, dengan aksesibilitas tinggi serta kedekatan terhadap kawasan pemukiman dan fasilitas umum. Kondisi ini menjadi pertimbangan utama dalam mendesain bangunan yang terbuka, serta menjadi pendorong bagi kegiatan budaya dan kreativitas anak muda di kawasan Bandung Timur. Perancangan mencakup beberapa tahapan berikut.

3.1 Penataan Tapak

Penataan tapak *Youth Cultural Center* "Sawala" mempertimbangkan posisi strategis di persilangan Jl. Soekarno-Hatta sebagai jalan arteri primer dan Jl. Rancabolang sebagai jalan kolektor lokal. Area depan tapak difungsikan sebagai plaza publik yang menjadi ruang transisi sekaligus wadah ekspresi budaya, dengan vegetasi peneduh sebagai *buffer* kebisingan.

Massa bangunan ditempatkan di tengah tapak dengan orientasi ke arah *node* kota, dengan zona depan tapak difungsikan untuk *drop off* publik, sisi kiri untuk *drop off* VIP, dan bagian belakang tapak untuk zona servis meliputi *loading dock*, area parkir pengelola, dan akses ambulans. Lanskap hijau mengelilingi bangunan, terutama di sisi Selatan dan kiri depan tapak, dengan taman tematik seperti Taman Herbal Sunda yang memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan kualitas mikroklimat. Lihat **Gambar 2**.

Pembagian massa bangunan ditata secara linier berdasarkan tiga fungsi utama, yaitu auditorium, *main lobby*, dan zona kreativitas. Pola penataan ini lahir dari analisis kebutuhan ruang dan sirkulasi pengunjung, sekaligus mencerminkan prinsip arsitektur modern yang menekankan keteraturan, efisiensi, dan kejujuran fungsi. Hubungan visual antara ruang dalam dan luar diperkuat melalui penggunaan plaza dan taman, sehingga bangunan tampil inklusif, terbuka, serta kontekstual dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Blockplan

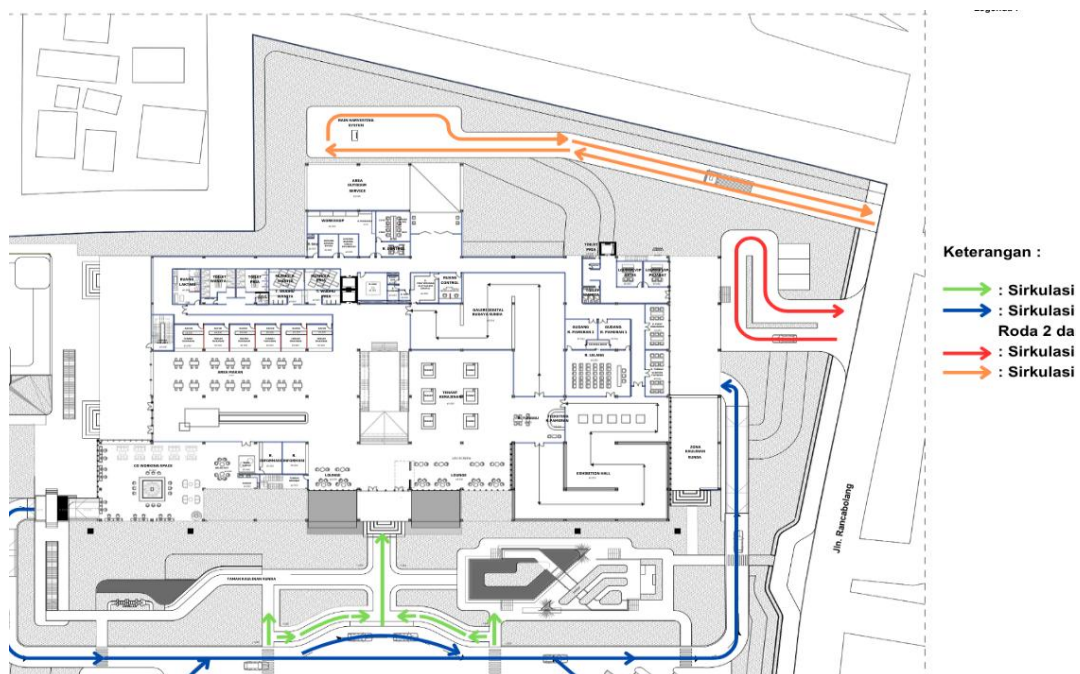
3.2 Pola Sirkulasi pada Tapak

Jalur sirkulasi kendaraan pada tapak *Youth Cultural Center* "Sawala" terbagi menjadi tiga kategori utama yaitu publik, privat (VIP), dan servis, untuk meminimalkan terjadinya persinggungan (*crossing*)

antar jenis pengguna. Pola sirkulasi ini dirancang selaras dengan prinsip arsitektur modern yang menekankan pada efisiensi, keteraturan, dan keterpisahan fungsi. Lihat **Gambar 3**.

Sirkulasi kendaraan publik masuk melalui akses utama dari Jl. Soekarno-Hatta menuju *drop off* di depan *main lobby* yang terkoneksi dengan plaza publik dan taman. Kendaraan VIP memiliki jalur terpisah dengan akses dari Jl. Rancabolang menuju *drop off* privat dan area parkir VIP yang terpisah melalui penataan vegetasi dan lanskap untuk menjaga eksklusivitas. Sementara itu, jalur servis dan pengelola berada di sisi Timur belakang tapak, yang menghubungkan area *loading dock* dan fasilitas logistik tanpa bersinggungan dengan jalur pengunjung.

Sirkulasi pejalan kaki dimulai dari plaza utama yang terhubung langsung dengan *lay-by* transportasi umum, sehingga pengunjung dapat langsung masuk tanpa menyebrang jalur kendaraan. Plaza ini dikelilingi jalur pedestrian, taman, dan elemen lanskap hijau yang mengarahkan pengunjung menuju lobi atau ruang budaya lain. Pemisahan jalur publik, VIP, dan servis ini menciptakan keamanan, efisiensi, serta mencerminkan prinsip modernisme yang menekankan keteraturan fungsi dan hubungan spasial yang logis.

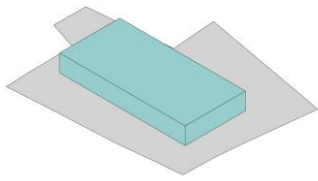


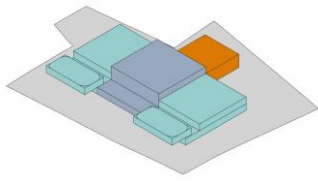
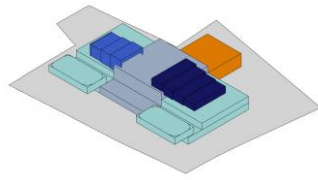
Gambar 3. Site Plan

3.3 Gubahan Massa

Berikut **Tabel 2** yang menjelaskan proses tahapan gubahan massa yang terbentuk pada *Youth Cultural Center* “Sawala”.

Tabel 2. Tahapan Gubahan Massa

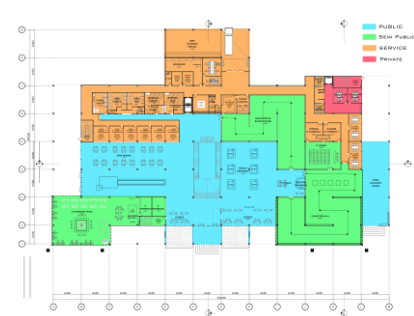
Proses Transformasi	Gambar Transformasi	Keterangan
Bentuk massa awal merupakan bentuk dasar persegi panjang sederhana yang bersifat fleksibel dan fungsional. Massa ini menjadi dasar pengembangan desain selanjutnya. Lihat Gambar 4 .	 Gambar 4. Gubahan Massa	Gubahan massa awal

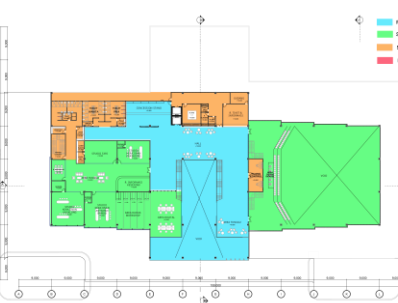
Massa kemudian mengalami perubahan dengan cara penambahan dan pengurangan massa, sehingga mulai terbentuk pembagian fungsi secara spasial. Terlihat adanya massa tambahan (warna oranye sebagai ruang servis) serta pemisahan fungsi publik (biru muda) dan transisi (biru tengah). Lihat Gambar 5.	 Gambar 5. Divided Gubahan Massa	Servis
		Publik
		Transisi
Gubahan massa selanjutnya diperjelas dengan penegasan fungsi utama, dimana area auditorium dibentuk secara dominan (warna biru tua kanan dan kiri), ruang transisi di tengah (biru tengah), dimana area publik dan servis masih dipertahankan. Terjadi pembentukan karakter ruang berdasarkan fungsi utama bangunan. Lihat Gambar 6.	 Gambar 6. Konsep Addition Gubahan Massa	Servis
		Publik
		Transisi
		Auditorium
		Zona kreativitas

3.4 Pengolahan Ruang Dalam Bangunan

Bangunan *Youth Cultural Center "Sawala"* terdiri atas empat lantai, yaitu Lantai *Basement*, Lantai Dasar, Lantai 2, dan Lantai 3, yang dirancang berdasarkan prinsip tata ruang fungsional untuk menunjang aktivitas edukatif, budaya, dan komunitas. Pengolahan ruang dilakukan dengan mengacu pada pembagian zona publik, semi privat, privat, dan servis, guna menciptakan alur sirkulasi yang efisien dan menghindari terjadinya *crossing* antara pengunjung dan jalur teknis atau staf internal. Tata letak bangunan ini menekankan pendekatan arsitektur modern dengan prinsip *pilotis*, *free design of the ground plan*, *free design of the façade*, *horizontal window*, dan *roof garden*. Lihat **Tabel 3**.

Tabel 3. Zoning Dalam Ruang

Penjelasan	Gambar
Pada Lantai <i>Basement</i> zona terbagi menjadi dua, yaitu zona servis dan publik. Pada zona ini terdapat jalur sirkulasi vertikal bangunan yang mendukung operasional bangunan secara tidak langsung. Area servis mencakup parkir kendaraan pengelola, ruang pompa, dan ruang penyimpanan, sedangkan zona publik terdiri dari area parkir mobil, area parkir motor, dan lobi pengunjung, yang mengarahkan pengunjung menggunakan jalur sirkulasi vertikal tangga dan lift menuju Lantai Dasar. Lihat Gambar 7.	 Gambar 7. Zoning Bangunan Lantai Basement
Pada Lantai Dasar, prinsip <i>pilotis</i> semakin menonjol dengan menciptakan ruang transisi yang terbuka antara bangunan dan lingkungan luar. Lantai Dasar berfungsi sebagai pusat aktivitas publik seperti lobi, galeri, dan <i>co-working space</i>. Prinsip <i>free design of the ground plan</i> diterapkan melalui tata ruang yang fleksibel tanpa keterikatan dinding struktural sehingga memungkinkan penyesuaian kegiatan di dalamnya. Fasad Lantai Dasar dirancang dengan prinsip <i>free design of the façade</i> menggunakan material transparan, sehingga aktivitas dalam bangunan dapat terlihat dari luar dan mendukung interaksi dengan ruang publik. Kehadiran <i>horizontal window</i> berupa bukaan kaca memanjang juga memberikan cahaya alami yang	 Gambar 8. Zoning Bangunan Lantai Dasar

merata ke dalam ruang, terutama pada area galeri dan <i>co-working space</i>. Lihat Gambar 8.	
Pada Lantai Dua, penerapan arsitektur modern semakin jelas pada ruang-ruang dengan kapasitas lebih besar seperti ruang pertunjukan atau auditorium. Prinsip <i>free design of the plan</i> memberikan fleksibilitas dalam menata ruang kelas budaya dan ruang pertunjukan agar sesuai dengan jenis acara yang berlangsung. Selain itu, pada bagian atap diterapkan prinsip <i>roof garden</i>, yang berfungsi sebagai ruang hijau terbuka sekaligus ruang rekreasi sosial. Taman atap ini tidak hanya berperan ekologis dengan menurunkan suhu bangunan, tetapi juga memperkuat identitas sebagai <i>Youth Cultural Center</i> “Sawala” sebagai wadah interaksi kreatif yang ramah lingkungan. Lihat Gambar 9.	 Gambar 9. Zoning Bangunan Lantai Dua
Pada Lantai Tiga, prinsip <i>free design of the plan</i> kembali menjadi dominan, dimana fungsi-fungsi kreatif seperti studio seni, studio kerajinan, dan <i>workshop</i> diatur secara fleksibel, sehingga memungkinkan perubahan layout sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kehadiran struktur kolom membuat partisi ruang dapat bersifat nonpermanen. Fasad lantai ini menampilkan prinsip <i>free design of the facade</i>, di mana dinding luar dapat dieksplorasi dengan <i>curtain wall</i> untuk menciptakan identitas visual bangunan tanpa mengganggu struktur. Bukaan memanjang melalui <i>horizontal window</i> juga diterapkan untuk menjaga pencahayaan alami serta menciptakan suasana kerja yang terang dan nyaman. Lihat Gambar 10.	 Gambar 10. Zoning Bangunan Lantai Tiga

3.5 Pengolahan Fasad Bangunan

Pengolahan fasad pada bangunan *Youth Cultural Center* “Sawala” dirancang dengan pendekatan arsitektur modern dan mengacu pada lima prinsip utama. Fasad utamanya menghadap ke arah Utara, selaras dengan orientasi tapak yang berbatasan langsung dengan Jalan Soekarno-Hatta sebagai jalur sirkulasi utama. Tampak dari arah Utara pada **Gambar 11** merepresentasikan wajah bangunan secara menyeluruh dengan komposisi massa yang tegas, bersusun secara horizontal, serta penggunaan material seperti beton ekspos, panel metal, dan *curtain wall* kaca yang mendukung ekspresi estetika modern. Prinsip *free design of the facade* diterapkan melalui kebebasan dalam merancang tampilan luar bangunan tanpa harus mengikuti letak kolom atau struktur di dalamnya, sehingga memungkinkan variasi bukaan dan ekspresi arsitektural yang lebih dinamis. Tampak ini juga memperlihatkan penerapan prinsip *horizontal window*, dengan hadirnya jendela memanjang yang memungkinkan cahaya alami masuk secara merata ke dalam ruang.



Gambar 11. Tampak Sisi Utara Bangunan

Gambar 12 memperlihatkan tampak dari arah Timur, dimana pengolahan fasad tetap mencerminkan kesederhanaan bentuk dan keterbukaan fungsi. Aksesibilitas dan sirkulasi kendaraan menjadi pertimbangan utama dengan penataan area servis yang terintegrasi. Terlihat jelas prinsip *pilotis*, yaitu dengan penggunaan kolom di Lantai Dasar sebagai pengganti dinding penyangga, sehingga

menciptakan ruang terbuka di bawah bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memberi kesan ringan dan melayang. Konsep *free design of the ground plan* juga tampak melalui fleksibilitas tata ruang yang terbebas dari dinding struktural. Tampak ini juga memperlihatkan penerapan prinsip *horizontal window*, dengan hadirnya jendela memanjang yang memungkinkan cahaya alami masuk secara merata ke dalam ruang.



Gambar 12. Tampak Sisi Timur Bangunan

Gambar 13 memperlihatkan tampak dari arah Barat, dimana bangunan menampilkan wajah yang lebih privat namun tetap mempertahankan ritme massa dan bukaan yang teratur. Di sisi ini, prinsip *roof garden* tampak diwujudkan dengan adanya taman atap yang menyatu dengan lantai atas, sehingga menghadirkan elemen alam dalam bentuk vegetasi yang berfungsi sebagai penyegar visual, peningkat kualitas udara, dan pelindung atap dari radiasi panas secara langsung. Sedangkan **Gambar 14** memperlihatkan tampak dari arah Selatan dimana menampilkan bidang lebih tertutup sesuai dengan fungsi ruang dalam pada bangunan yaitu area servis. Meskipun lebih masif, komposisi garis horizontal dan keberadaan bukaan tetap dijaga untuk kebutuhan sirkulasi udara dan pencahayaan alami juga tetap mengedepankan fungsi dalam bangunan.



Gambar 13. Tampak Sisi Barat Bangunan



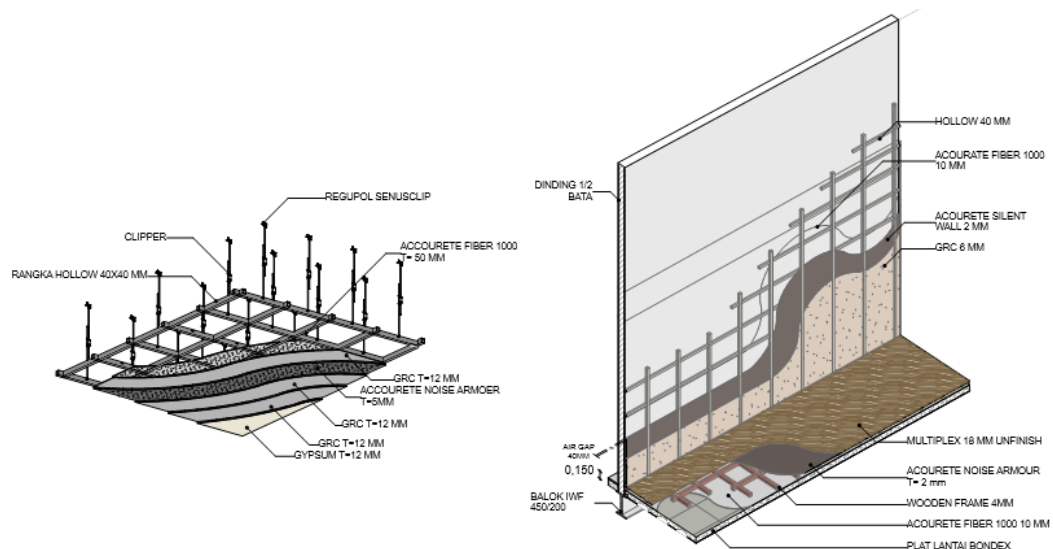
Gambar 14. Tampak Sisi Selatan Bangunan

Secara keseluruhan, kelima prinsip arsitektur modern diterapkan secara konsisten dan saling melengkapi pada desain fasad bangunan *Youth Cultural Center "Sawala"* ini. Prinsip *pilotis* menciptakan ruang bawah yang terbuka dan fleksibel, *free design of the ground plan* memungkinkan pengolahan tata ruang yang efisien, *free design of the facade* memberikan kebebasan bentuk dan ekspresi estetika luar bangunan, *horizontal window* mendukung pencahayaan alami dan keterhubungan visual ke luar, serta *roof garden* menjadi elemen ekologis yang menyatu dengan konsep desain modern berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai estetika modern, tetapi juga merespons kebutuhan fungsional dan kenyamanan pengguna secara optimal.

3.6 Detail Bangunan

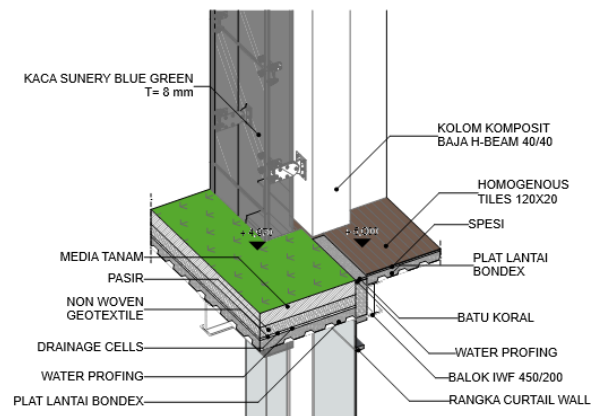
Detail konstruksi pada ruang auditorium *Youth Cultural Center "Sawala"* dirancang dengan sistem dinding, plafon, dan lantai yang berlapis menggunakan material akustik seperti GRC, gipsum, dan Acourete untuk mereduksi kebisingan sekaligus menjaga kualitas bunyi yang terdengar. Penerapan detail ini penting agar ruang-ruang kegiatan budaya seperti musik, teater, dan diskusi dapat berlangsung nyaman tanpa gangguan bising dari luar ruang/ bangunan. Dinding bata menggunakan lapisan akustik Acourete Fiber 1000 10 mm, Acourete *Silent Wall* 2 mm, dan GRC 6 mm, dengan rangka *hollow* 40x40 mm. Pada plafon selain gipsum 12 mm digunakan juga lapisan akustik GRC 12 mm, Acourete *Noise Armour* 5 mm, dan Acourete Fiber 1000 50 mm, dengan rangka *hollow* 40x40 mm. Sedangkan pada

lantai di antara penutup lantai multipleks 18 mm dan plat lantai *bondex* terdapat lapisan akustik *Acourete Noise Armour* 2 mm, *Acourete Fiber* 1000 10 mm. Lihat **Gambar 15**.



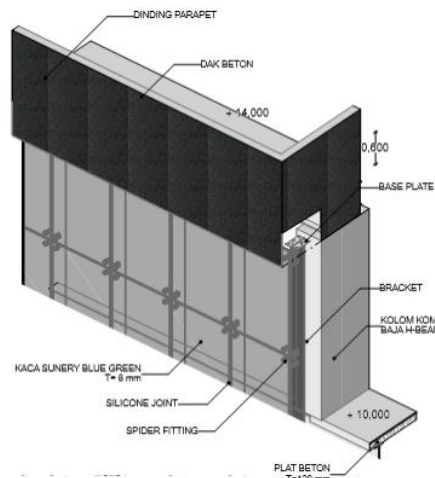
Gambar 15. Detail Plafon dan Dinding Akustik

Detail *roof garden* pada *Youth Cultural Center* "Sawala" ini menampilkan struktur atap datar yang dimanfaatkan sebagai area hijau. Lapisan penyusunnya terdiri dari media tanam, pasir, batu koral, dan sistem drainase seperti *drainage cell* dan geotekstil non-woven yang diletakkan di atas lapisan *water proofing* dan plat lantai *bondex*. Pada bagian tertentu, digunakan lantai keras berupa *homogeneous tile* 120x20 untuk area pijakan atau sirkulasi. Secara arsitektural, konsep ini mencerminkan arsitektur modern yang mengutamakan fungsionalitas, keberlanjutan, serta estetika bersih dan sederhana. Penerapan *roof garden* ini secara langsung merepresentasikan salah satu dari lima prinsip arsitektur modern Le Corbusier yaitu pemanfaatan atap datar sebagai taman, yang terlihat pada **Gambar 16**.



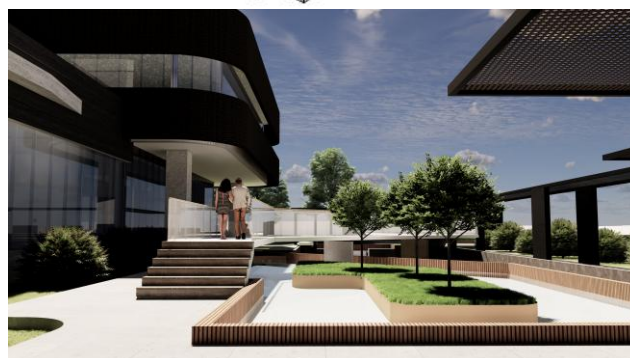
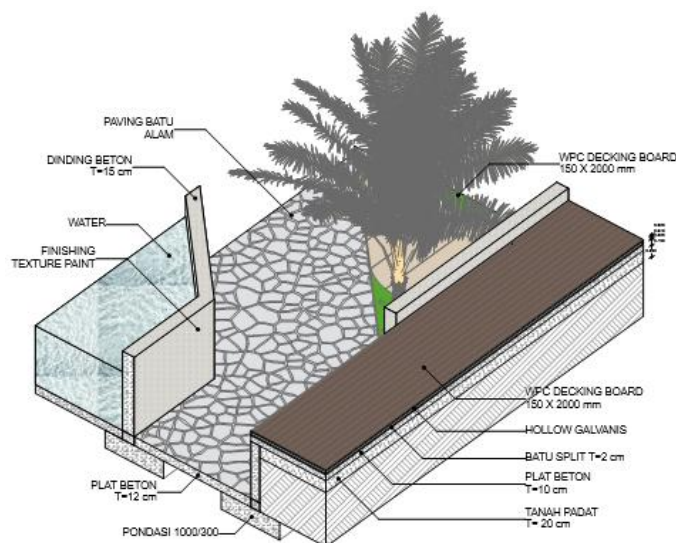
Gambar 16. Detail Roof Garden

Gambar 17 memperlihatkan detail fasad berupa penggunaan *curtain wall* menggunakan kaca Sunergy Blue Green 8 mm dengan *spiderfitting* pada struktur kolom baja komposit H-Beam 40/40. Transparansi fasad memberi kesan ringan, terbuka, serta mengoptimalkan perolehan cahaya alami. Penerapan *curtain wall* ini mencerminkan prinsip arsitektur modern Le Corbusier khususnya *free design of the facade* dan *horizontal window*, yang menekankan fleksibilitas desain, keterbukaan visual, serta efisiensi pencahayaan dan ventilasi alami.



Gambar 17. Detail Fasad Curtain Wall dan Penerapannya pada Fasad Bangunan

Detail lanskap pada **Gambar 18** ini memperlihatkan area pelataran depan sebagai elemen penyambut utama dengan material modern seperti WPC decking, paving batu alam, serta elemen air dan vegetasi. Area ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang transisi yang atraktif, tetapi juga edukatif melalui penanaman tanaman herbal khas Sunda seperti sirih, jahe, dan kencur. Pendekatan ini menghadirkan perpaduan estetika, fungsi, dan pelestarian budaya lokal, sekaligus mencerminkan karakter desain modern yang mengutamakan kesederhanaan bentuk, garis tegas, dan integrasi ruang luar-dalam.

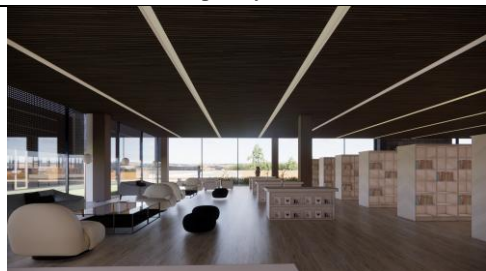


Gambar 18. Detail Lanskap dan Penerapannya pada Tapak

3.7 Eksterior dan Interior Bangunan

Eksterior dan interior *Youth Cultural Center* “Sawala” dirancang dengan pendekatan arsitektur modern yang mengutamakan keterbukaan, kenyamanan, dan fleksibilitas. Penerapan prinsip Le Corbusier terlihat pada penggunaan *pilotis* untuk ruang terbuka publik, *roof garden* sebagai ruang hijau, serta *free design of the facade* dan *horizontal window* yang memungkinkan pencahayaan alami dan hubungan visual dengan luar. Pada interior, prinsip *free design of the ground plan* diterapkan untuk mendukung fleksibilitas ruang seperti auditorium, perpustakaan, dan area diskusi, sehingga bangunan dapat menampung berbagai aktivitas budaya anak muda secara optimal.

Tabel 4. Eksterior dan Interior Bangunan

	Penjelasan	Gambar
Eksterior	Eksterior <i>Youth Cultural Center</i> “Sawala” menerapkan arsitektur modern dengan massa bangunan yang ditopang kolom (<i>pilotis</i>), sehingga memungkinkan terciptanya ruang terbuka di bawah sebagai area publik. Area hijau di atap berfungsi sebagai <i>roof garden</i> yang memberi suasana sejuk. Fasad bangunan didesain bebas (<i>free design of the facade</i>) dengan bukaan lebar yang menyerupai <i>horizontal window</i> , sehingga memberikan pencahayaan alami yang optimal. Perencanaan ruang luar juga mendukung <i>free plan</i> , tetapi tetap menghasilkan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang teratur. Lihat Gambar 19 .	 Gambar 19. Perspektif Eksterior Birdy Eye
Interior	Auditorium <i>Youth Cultural Center</i> “Sawala” menggunakan tata ruang <i>tribune seating</i> untuk memberikan visibilitas optimal ke arah panggung. Dinding dan plafon dilapisi material akustik agar kualitas bunyi tetap terjaga baik. Prinsip <i>free design of the plan</i> tampak pada penggunaan kursi hidrolik sehingga diperoleh fleksibilitas ruang yang dapat difungsikan untuk beragam kegiatan budaya. Lihat Gambar 20 .	 Gambar 20. Perspektif Interior Auditorium
	Perpustakaan dirancang sebagai ruang baca dan diskusi dengan suasana terbuka dan nyaman. Bukaan kaca lebar yang menyerupai <i>horizontal window</i> menghadirkan pencahayaan alami secara optimal sekaligus memperkuat hubungan visual dengan area luar. Penataan interior mendukung prinsip <i>free design of the plan</i> memberikan fleksibilitas dalam pengaturan rak, area lounge, dan ruang diskusi. Lihat Gambar 21 .	 Gambar 21. Perspektif Interior Perpustakaan

4. Kesimpulan

Perancangan *Youth Cultural Center* “Sawala” di Jalan Soekarno Hatta, Bandung, berhasil mencapai tujuan utama sebagai wadah aktivitas kreatif, edukatif, dan rekreatif generasi muda. Penerapan lima prinsip arsitektur modern Le Corbusier memberikan landasan desain yang fungsional dan fleksibel, sekaligus menjawab kebutuhan ruang budaya kontemporer. Nilai kebaruan tercermin dari integrasi prinsip modernisme dengan konteks lokal melalui lanskap tematik dan program budaya Sunda, sehingga bangunan mampu menghadirkan identitas khas sekaligus tetap relevan dengan kebutuhan global.

Luaran perancangan berupa usulan desain arsitektur yang menghadirkan auditorium, perpustakaan, studio kreatif, dan ruang publik sebagai ruang representatif bagi interaksi lintas komunitas. Pada masa yang akan datang, pengembangan desain dapat diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital dan keberlanjutan lingkungan yang lebih optimal untuk mendukung keberlangsungan pusat budaya ini.

5. Daftar Referensi

- [1] British Council, "Cultural Cities Profile East Asia," no. May, 2021, [Online]. Available: https://www.britishcouncil.my/sites/default/files/malaysia_cultural_cities_profile_malaysia.pdf
- [2] A. Rafnialdi, "Banyak youth center dan youth space yang tak selaras dengan prakarsa pemuda di Kota Bandung," *Pikiran Rakyat Jabar*, Apr. 30, 2024. [Online]. Available: <https://jabar.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-3658033140/arfi-rafnialdi-banyak-youth-center-di-kota-bandung-tak-nyambung-dengan-prakarsa-pemuda>
- [3] B. P. S. (BPS) K. Bandung, "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024," 2024. [Online]. Available: <https://bandungkota.bps.go.id/>
- [4] P. K. Bandung, "RTRW Kota Bandung 2011–2031," Bandung, 2011. [Online]. Available: <https://bappelitbang.bandung.go.id/uploads/dokumen/rtrw.pdf>
- [5] A. M. Dawud, K. Ridwansyah, and T. Hendrarto, "Penerapan 5 Poin Arsitektur Modern Le Corbusier Pada Rancangan Shopping Mall Kota Baru Parahyangan Bandung di Era New Normal," *E-Proceeding*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [6] H. S. Abdallah, M. I.; Khalil, S. A.; Mostafa, "Modern cultural centers as tools for social development," *Int. J. Archit. Urban Stud.*, 2020.
- [7] C. Ramadhania, "Youth Culture Center Di Surabaya Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme," 2020.
- [8] S. Sopa, "The Nature of Tropical Architecture in Indonesian Modernism," *Docomomo J.*, vol. 2020, no. 63, pp. 70–75, 2020, doi: 10.52200/63.A.GBS0QKW3.
- [9] E. N. Ntieni, "Does Form Follow Function? Harnessing Philosophical Perspectives in the Architecture and Design Process," *Art Des. Rev.*, vol. 13, no. 01, pp. 30–43, 2025, doi: 10.4236/adr.2025.131003.
- [10] G. Hartono, P. Ir, J. Prijotomo, M. Arch, P. Arsitektur, and A. R. T. Deco, "Fusion Of The Art Deco And International Style Architecture Of Gaia Hotel Bandung And Padma Hotel," vol. 09, pp. 206–224, 2025.
- [11] F. Amarulhaq, "Eksplorasi Desain Arsitektur Modern pada Bangunan Bandung Skyline Expo Center Di kota Bandung," *e-proceeding Inst. Teknol. Nas. bandung*, vol. 4, no. 2, pp. 61–69, 2024.
- [12] L. S. Silaban and R. Saraswaty, "Penerapan Prinsip Le Corbusier pada Convention and Exhibition," *Venustas*, vol. 2, no. 1, pp. 7–14, 2022, doi: 10.37195/venustashome.v2i1.259.